

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Membaca Permulaan

1. Keterampilan Membaca

Menurut Suparlan (2021: 6) keterampilan membaca merupakan keharusan dalam kehidupan, tidak hanya dari segi kehidupan pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan membaca siswa akan lebih mengetahui segala sesuatu, siswa juga akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas lagi. Keterampilan membaca merupakan modal utama siswa. Dengan kemampuan tersebut, siswa dapat mempelajari ilmu lain, dapat mengomunikasikan gagasannya dan dapat mengekspresikan dirinya.

Membaca pada hakikatnya, membaca merupakan aktivitas yang kompleks karena melibatkan berbagai aspek, tidak sekadar melafalkan rangkaian huruf menjadi kata. Proses membaca mencakup aktivitas visual, proses berpikir, aspek psikolinguistik, hingga kemampuan metakognitif. Dari sisi visual, membaca adalah kegiatan mengenali dan menerjemahkan simbol-simbol tertulis (huruf) menjadi bunyi atau kata-kata lisan. Dari sudut pandang kognitif, membaca melibatkan pengenalan kata, pemahaman makna secara literal, penafsiran isi bacaan, kemampuan membaca kritis, hingga pengalaman kreatif yang diperoleh pembaca setelah memahami teks.

Proses membaca terdapat tiga komponen dasar, yaitu recording, decoding, dan meaning. Recording merujuk pada kata-kata atau kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses decoding (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis dalam kata-kata. Proses recording dan decoding berlangsung pada kelas-kelas rendah, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang lebih dikenal dengan istilah membaca permulaan. Perkenalan korespondensi pada huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (meaning) dipelajari dalam membaca lanjut dikelas tinggi .

2. Membaca

Menurut Tarigan (Harianto, Erwin, 2020 : 2) membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/ bahan tulis atau memetik serta memahami arti yang terkandung di dalam bahan yang tertulis. Jadi menurut Tarigan membaca merupakan proses memahami bahasa tulis untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis. Selanjutnya (Patiung, 2019 : 352) mengemukakan bahwa membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Membaca melibatkan pengenalan simbol yang menyusun sebuah bahasa. Membaca dan mendengar adalah dua cara paling umum untuk mendapatkan informasi. Informasi yang didapat dari membaca dapat termasuk hiburan,

khususnya saat membaca cerita fiksi atau humor. Jadi menurut Dahlia membaca merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari bahan tertulis. Dalam proses membaca, seseorang tidak hanya melihat rangkaian huruf, tetapi juga melakukan pengenalan dan pemahaman terhadap simbol-simbol bahasa yang membentuk kata, kalimat, dan wacana. Melalui kegiatan ini, pembaca dapat menangkap makna serta pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Selain membaca, mendengarkan juga menjadi cara yang umum digunakan manusia untuk memperoleh informasi. Namun, membaca memiliki kelebihan karena memungkinkan pembaca mengakses informasi secara lebih luas dan mendalam. Informasi yang diperoleh melalui kegiatan membaca tidak terbatas pada pengetahuan atau fakta saja, tetapi juga mencakup hiburan, seperti yang diperoleh dari membaca cerita fiksi, dongeng, atau teks humor yang dapat memberikan kesenangan bagi pembacanya.

Menurut Andriani, Rina (2022 : 1156) Menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media bahasa tulis. Artinya pembaca berusaha menangkap dan memahami ide-ide atau gagasan yang dikemukakan penulis dengan memperhatikan dan memaknai lambang-lambang grafis yang dituliskan oleh penulis. menjelaskan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan pembaca untuk mendapatkan pesan dari penulis

melalui media bahasa tulis. Dalam proses ini, pembaca berusaha menangkap dan memahami ide-ide atau gagasan penulis dengan memperhatikan serta memaknai lambang-lambang grafis (seperti huruf dan kata) yang dituliskan oleh penulis.

a) Fungsi Membaca

Ginting (2020 : 103) “menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar, karena hampir semua kemampuan untuk mendapatkan informasi bergantung pada kemampuan tersebut. Kegiatan membaca memiliki banyak fungsi antara lain :

- 1) Fungsi Intelektual : Dengan banyak membaca kita dapat meningkatkan kadar intelektualitas, membina daya nalar kita
Contoh : Membaca buku – buku pelajaran, jurnal, atau karya ilmiah lainnya.
- 2) Fungsi Pemacu Kreatifitas : Hasil membaca kita dapat mendorong, menggerakkan diri kita untuk berkarya didukung oleh keleluasaan wawasan dan pemilikan kosakata.
- 3) Fungsi Praktis : Kegiatan membaca dilaksanakan untuk memperoleh pengetahuan praktis dalam kehidupan Contoh : Teknik memelihara ayam, cara merawat tanaman, resep membuat masakan dan minuman.

- 4) Fungsi Religius : Membaca dapat digunakan untuk membina dan meningkatkan keimanan, memperluas budi dan mendekatkan diri kepada tuhan.
- 5) Fungsi Informatif : Dengan banyak membaca informative seperti koran, majalah dan lain – lain dapat memperoleh berbagai informasi yang kita perlukan di kehidupan.
- 6) Fungsi Rekreatif : Membaca digunakan sebagai upaya menghibur diri mengadakan tamasya yang mengasikan. Contoh : Bacaan – bacaan ringan, novel, cerita horor, karya sastra dan lain – lain.
- 7) Fungsi sosial : Kegiatan membaca memiliki fungsi sosial yang tinggi manakala dilaksanakan secara lisan atau nyaring. Dengan demikian kegiatan membaca tersebut langsung dapat dimanfaatkan oleh orang lain mengarahkan sikap berucap, berbuat dan berfikir. Contoh : Pembaca berita, karya sastra, pengumuman dan lain –lain
- 8) Fungsi Pembunuh Sepi : Kegiatan membaca dapat juga dilakukan untuk sekedar merintang – rintang waktu, mengisi waktu luang contohnya : membaca majalah, surat kabar dan lain – lain. “ (h.103) kutipan tersebut menjelaskan secara keseluruhan fungsi membaca adalah untuk menambah pengetahuan secara praktis dalam kehidupan menafsirkan, dan mengevaluasi serta mengapresiasi pesan tertulis agar kegiatan

membaca lebih bermanfaat dan menjadi minat tersendiri untuk siswa.

b) Manfaat Membaca

Manfaat dari membaca sangat banyak dengan membaca orang dapat mengembangkan kemampuannya baik untuk memperoleh pengetahuan umum dan memperoses ilmu pengetahuan maupun untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu dan aplikasinya dalam hidup. Menurut Henry Guntur Tarigan (dalam Ginting, 2020: 104) berpendapat bahwa "Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.

Beberapa manfaat membaca yaitu dengan membaca akan menambah pengetahuan umum dan dapat memperkaya kosa kata. Secara umum membaca dapat membantu kita mendapatkan segala informasi yang dibutuhkan dan juga dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait dengan yang kita butuhkan. Membaca dapat mengubah sudut pandang seseorang, bahkan bisa merubah hidup seseorang, Dengan membaca seseorang akan memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan orang yang tidak membaca.

3. Membaca Permulaan

Menurut Tarigan (dalam Muammar 2020: 10) membaca permulaan untuk memahami pola-pola bahasa dari gambaran

tertulisny. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan yang harus dipelajari serta dikuasai oleh pembaca. Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf abjad A sampai Z, kemudian huruf-huruf tersebut dilafalkan dan dihafalkan sesuai dengan bunyinya. Membaca permulaan diberikan di kelas rendah (SD), yaitu dikelas satu sampai dikelas tiga. Kemampuan membaca permulaan perlu dimiliki oleh setiap siswa sekolah dasar untuk menuju tahap kemampuan membaca lanjutan, berikut ini merupakan aspek kemampuan membaca permulaan di kelas rendah yang perlu dikuasai mencakup pengenalan bentuk huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem. kata, frase, pola klausa, kalimat dan lain-lain.), kecepatan membaca ke taraf lambat. Membaca permulaan juga menekankan pada “menyuarakan” kalimat-kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, siswa dituntut untuk mampu menerjemahkan bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan. Dalam hal ini, tercakup pula aspek kelancaran membaca. Siswa harus dapat membaca wacana dengan lancar, bukan hanya membaca kata-kata ataupun mengenali huruf -huruf yang tertulis.

Membaca permulaan menurut Farida Rahim (dalam Muammar 2020: 10) merupakan suatu proses, yaitu proses recording dan decoding. Pada proses recording, pembelajaran membaca merujuk pada kata-kata dan kalimat yang kemudian diasosiasikan dengan bunyi-bunyi yang sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Pada proses

decoding, membaca merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. ketepatan dalam menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran serta kejelasan suara. Dalam menjelaskan bahwa membaca permulaan meliputi: (1) pengenalan bentuk huruf; (2) pengenalan unsur-unsur linguistik; (3) pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); dan (4) kecepatan membaca bertaraf lambat.

a. Tujuan Membaca Permulaan

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari dan memperoleh informasi dalam suatu bacaan serta memahami isi bacaan tersebut. Secara umum, tujuan membaca menurut Farida Rahim (dalam Muammar 2020: 13) beberapa tujuan membaca antar lain :

- 1) Kesenangan
- 2) Menyempurnakan membaca nyaring.
- 3) Menggunakan strategi tertentu
- 4) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik.
- 5) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya.
- 6) Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis.
- 7) Mengkonfirmasi atau menolak prediksi.

- 8) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks.
- 9) Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Tujuan umum membaca permulaan adalah pemahaman dan menghasilkan siswa yang lancar membaca. Tujuan khusus dalam membaca bergantung pada kegiatan atau jenis membaca yang dilakukan seperti membaca permulaan. Pembelajaran membaca tingkat permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa. Selanjutnya, tujuan utama dari membaca permulaan adalah agar anak dapat mengenal tulisan sebagai lambang atau simbol bahasa sehingga anak-anak dapat menyuarakan tulisan tersebut. Di samping tujuan tersebut, pembentukan sikap positif serta kebiasaan rapi dan bersih dalam membaca juga perlu diperhatikan. Menurut Slamet, tujuan membaca permulaan adalah sebagai berikut:

- 1) Memupuk dan mengembangkan kemampuan anak untuk memahami dan mengenalkan cara membaca permulaan dengan benar.
- 2) Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa.

- 3) Memperkenalkan dan melatih anak agar mampu membaca sesuai dengan teknik-teknik tertentu.
- 4) Melatih keterampilan anak untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar atau ditulisnya dan juga mengingatnya dengan baik.
- 5) Melatih keterampilan anak untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.

Tujuan membaca permulaan adalah memberikan kecakapan kepada para peserta didik untuk mengubah rangkaian-rangkaian huruf menjadi rangkaian-rangkaian bunyi bermakna, dan melancarkan teknik membaca pada anak-anak. Di kelas rendah, tujuan membaca permulaan meliputi:

- 1) Mengenali lambang-ambang (simbol-simbol bahasa).
- 2) Mengenali kata dan kalimat
- 3) Menemukan ide pokok dan kata-kata kunci.
- 4) Menceritakan kembali isi bacaan pendek.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa tujuan membaca permulaan adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami sekaligus menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut.

b. Jenis – Jenis Membaca Permulaan

Menurut Rohman, Rahman, & Damayanti (2022: 5394) Kemampuan membaca awal sangat penting untuk memprediksi efisiensi kegiatan belajar siswa sepanjang tahun ajaran. Membaca sejak dini di sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan memahami dan melafalkan tulisan dengan benar. Pada umumnya siswa yang duduk dikelas I,II,III dan IV proses membaca yang dilakukan adalah :

1. Membaca Bersuara (membaca nyaring)

Yaitu membaca yang dilakukan dengan bersuara, biasanya dilakukan oleh kelas tinggi besar, pelaksanaan membaca keras bagi siswa Sekolah Dasar dilakukan seperti berikut :

- a) Membaca Klasikal yaitu membaca yang dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas
- b) Membaca berkelompok yaitu membaca yang dilakukan oleh sekelompok siswa dalam satu kelas.
- c) Membaca perorangan yaitu membaca yang dilakukan secara individu
- d) Membaca perorangan diperlukan keberanian siswa dan mudah dikontrol oleh guru Biasa dilaksanakan untuk mengadakan penilaian.

2. Membaca Dalam Hati

Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan tidak menyuarakan lambang-lambang bunyi. Karena dilakukan dalam hati, jenis membaca ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami teks yang dibacanya secara lebih mendalam.

3. Membaca Teknik

Membaca teknik hampir sama dengan membaca keras. Membaca teknik ialah cara membaca yang mencakup sikap, dan intonasi bahasa. Latihan- latihan yang diperlukan diantaranya:

- a) Latihan membaca ditempat duduk
- b) Latihan membaca didepan kelas
- c) Latihan membaca dimimbar.
- d) Latihan membaca nyaring di dalam kelas

4. Kesulitan Membaca

a. Pengertian Kesulitan Membaca

Matondang, Abdullah, & Melisa (2023: 82) Membaca adalah proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk menerima pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata/bahasa tulis.

Kesulitan membaca sering didefinisikan sebagai gejala kesulitan dalam mempelajari bagian dan kalimat. Siswa yang

kesulitan membaca memiliki satu atau lebih kesulitan memproses informasi. Secara umum, “kesulitan” adalah suatu keadaan tertentu yang ditandai dengan adanya hambatan dalam kegiatan mencapai tujuan, sehingga memerlukan upaya yang lebih aktif lagi untuk mengatasinya. Kesulitan membaca dapat diartikan sebagai suatu keadaan proses membaca yang ditandai dengan adanya hambatan dalam mencapai suatu hasil belajar tertentu.

b. Karakteristik Kesulitan Membaca

Kesulitan belajar yang berhubungan dengan kebiasaan membaca yang tidak wajar berupa gerakan tegang seperti cemberut, gelisah, suara meninggi atau menggigit bibir. Selain itu, itu juga menunjukkan upaya untuk menolak membaca, menangis, atau melawan guru. Karakteristik lain berupa mengulang atau ada baris yang dilewati, menggerakkan kepala ke kiri atau ke kanan, terkadang meletakkan kepala di atas buku dan jarak membaca yang kurang dari 37,5 cm Matondang, Abdullah, & Melisa (2023: 82). Adapun untuk karakteristik kekeliruan mengenal kata yang sering siswa alami yaitu menghilangkan kata, mengganti kata, salah ucap, tidak mengenal kata dan sering terbata-bata dalam membaca. Kesulitan dalam membaca mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Membaca secara terbalik tulisan yang dibaca seperti :
kubu dibaca kudu, d dibaca b, atau p dibaca q.
- 2) Menulis huruf secara terbalik contohnya huruf b ditulis
menjadi huurf d
- 3) Mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat
cerita yang dibaca
- 4) Mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf
- 5) Dapat menyusun huruf menjadi suku kata dengan benar
- 6) Mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf
menjadi kata yang berarti.
- 7) Sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam
mengenal huruf, mengingat huruf dan menggabungkan
bunyi huruf menjadi kata yang bearti.
- 8) Membaca dengan terbata-bata dan kurang lancar sehingga
sering berhenti di tengah kata atau kalimat karena masih
mengeja.
- 9) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengenali
huruf, suku kata, dan kata dibandingkan dengan teman
- 10) Mengalami kesulitan membaca kata-kata yang panjang,
contohnya keberanian, pekerjaan kebersihan, dll

c. Jenis – Jenis Metode Membaca Permulaan

Menurut Muammar (2020 :30) Pengajaran membaca permulaan pada jenjang sekolah dasar tidak boleh dilakukan

dengan menggunakan metode yang sembarangan. Metode yang diterapkan haruslah yang telah teruji keefektifannya, baik yang telah digunakan secara turun-temurun maupun yang baru. Dalam konteks pembahasan ini, istilah "metode" didefinisikan sebagai rencana komprehensif yang mencakup seluruh rangkaian proses pembelajaran, mulai dari penetapan tujuan, pembagian peran antara guru dan siswa, penyusunan materi, hingga tahap evaluasi. Berikut ini adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan, antara lain :

1) Metode Eja

Metode eja disebut juga metode abjad , sebagai strategi pembelajaran membaca permulaan yang berfokus pada pengenalan bunyi huruf sebagai landasan pemahaman kata. Secara fundamental, metode ini mengedepankan kemampuan menyebutkan huruf serta mengejanya secara berurutan. Pendekatan yang diterapkan bersifat harfiah, di mana tahap awal pembelajaran diarahkan pada pengenalan lambang-lambang huruf secara sistematis, dimulai dari A hingga Z. Setelah pengenalan simbol, proses dilanjutkan dengan pengenalan fonem atau bunyi huruf. Dengan demikian, Metode Abjad dapat dipahami sebagai metode

membaca permulaan yang dilaksanakan melalui pelafalan huruf secara bertahap, mencakup konsonan dan vokal.

2) Metode Bunyi

Metode bunyi adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah dengan cara menyuarakan huruf konsonan dengan bantuan bunyi vokal tengah (pepet) atau vokal depan sedang [e]. Dalam bentuk tulisan (grafem), kedua bunyi bahasa tersebut dilambangkan sama, yaitu huruf /e/. Metode bunyi berbeda dengan metode abjad. Perbedaanya terletak pada pengucapan huruf. Pada metode bunyi huruf diucapkan sesuai dengan bunyinya, sedangkan metode abjad huruf diucapkan sebagai abjad.

3) Metode Suku Kata dan Metode Kata

Suku kata tersebut dalam rangkaian menjadi kata-kata yang bermakna dan dapat membuat berbagai variasi paduan suku kata menjadi kata-kata bermakna, contoh bi-bi, cu-ci, da-da, gi-gi, ka-ca, ku-da dan seterusnya.

4) Metode Global Dan Metode Sas

Sas adalah singkatan dari Stuktural Analitik Sintetik. Metode sas merupakan salah satu jenis metode yang bisa digunakan untuk prose pembelajaran membaca dan menulis permulaan bagi siswa pemula. Pembelajaran

metode sas dimulai dengan pengenalan Struktur kalimat kemudian melalui proses analitik. Proses penguraian atau penganalisis dengan metode sas meliputi :

- a) Kalimat menjadi kata – kata
- b) Kata menjadi suku – suku kata
- c) Suku kata menjadi huruf

d. Faktor – Faktor Kesulitan Membaca

Faktor – faktor penyebab timbulnya kesulitan membaca bagi siswa terdiri dari faktor – faktor internal dan faktor eksternal siswa kedua faktor tersebut meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang antara lain :

a) Faktor Internal Siswa

Faktor internal siswa dibagi menjadi 2 : ada faktor jasmaniah dan faktor Psikologi

1) Faktor Jasmaniah

Mempunyai penyakit yang sifatnya menahan yang dapat menghambat usaha – usaha secara optimal kemudian meliputi faktor kesehatan (kemampuan dalam mengingat, dan kemampuan penginderaan)

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis berhubungan dengan kondisi mental dan emosional siswa. Contohnya seperti minat, motivasi, rasa percaya diri, dan konsentrasi. Siswa yang tidak

memiliki minat membaca biasanya cenderung malas berlatih, sehingga kemampuan membacanya berkembang lebih lambat.

b) Faktor Eksternal Siswa

Faktor Eksternal siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa, faktor lingkungan ini meliputi :

1) Lingkungan Keluarga

Contohnya : Kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua dalam belajar, Minimnya fasilitas belajar di rumah seperti buku bacaan, Kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung. Dan Suasana rumah yang tidak kondusif (sering ribut atau konflik).

2) Lingkungan Sekolah

Contohnya : Jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas.

3) Lingkungan Masyarakat

Contohnya: teman sepermainan yang nakal.

5. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan

Membaca permulaan merupakan tahap awal siswa dalam mengenal huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana. Pada tahap ini, peran guru sangat penting karena guru menjadi fasilitator utama dalam

membimbing siswa memahami simbol huruf dan bunyinya. Guru perlu membantu siswa memahami hubungan antara huruf dan bunyi (fonem), serta melatih kelancaran membaca secara bertahap dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak merasa tertekan. Sebagaimana dikemukakan oleh Susilahati, Nurmalia, & Fadilah (2024 :572) Peran guru sangat penting dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dengan memfasilitasi perubahan perilaku dan memberikan dukungan serta perhatian khusus kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Menurut Destian, (2021 : 337) program pembelajaran yang dilakukan oleh guru pasti menggunakan strategi tertentu yang di dalamnya terkait dengan metode pembelajaran. Pemilihan strategi yang baik dan tepat nantinya dapat menjadikan suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa yang mengikuti pembelajaran dapat dengan mudah menerima materi dari guru dengan baik. Selain tepatnya strategi yang dipilih, guru juga harus mengetahui berbagai strategi yang bervariasi dan tidak hanya mengacu pada satu metode saja. Karena strategi yang bervariasi nantinya dapat mengubah kebosanan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan menjadi lebih bersemangat dalam belajar. Guru dituntut untuk dapat memilih dan menerapkan strategi membaca yang baik dan tepat dalam mengajar kelas rendah. Strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan membaca juga harus sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dengan demikian , dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan mencakup berbagai aspek, mulai dari pemilihan metode yang tepat dan strategi belajar yang bervariasi, hingga menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan psikologis siswa.

B. Kajian Pustaka yang Relevan

Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan kesulitan membaca permulaan yaitu :

1. Harini, Subrata, & Muhimmah (2024) Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan masalah membaca permulaan yang dihadapi siswa di kelas 1 SD dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada masalah tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas satu. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Analisis tematik memanfaatkan triangulasi. Hasil menunjukkan bahwa siswa di kelas 1 SD awalnya mengalami kesulitan membaca karena mereka kesulitan membaca kombinasi konsonan, membedakan huruf hampir identik, dan membaca dengan lancar. Sulit untuk memulai membaca awal disebabkan oleh sejumlah faktor. Ini termasuk kemampuan kognitif awal yang buruk, minat siswa yang menurun untuk mulai membaca, kurangnya motivasi siswa untuk melakukannya, dan kurangnya

perhatian orang tua. Sehingga bisa dikatakan jika siswa kelas I SDN Bringinbendo 2 masih kesulitan untuk mulai membaca. Hal ini diantisipasi bahwa penelitian ini akan memiliki implikasi untuk meningkatkan tantangan membaca awal siswa.

2. Menuurt Ramadhina, Putra, & Suhendro (2025) mengungkapkan bahwa membaca permulaan adalah fondasi dasar pada mata pembelajaran membaca. Namun dalam praktiknya, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. riset ini berfokus dalam mengetahui kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II SD Negeri Duren Tiga 09, Mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada peserta didik serta mengetahui solusi dengan diberikan guru untuk menanggulangi kesulitan membaca permulaan. Riset menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, dengan sampel siswa kelas 2 di SD Negeri Duren Tiga 09, dengan total 26 siswa. Pengambilan sampel dilakukan melalui metode purposive sampling. Metode pengumpulan data yaitu dengan teknik triangulasi data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data model interaktif (Miles & Huberman, 1994). Hasil penelitian didapatkan 3 siswa kelas II SD Negeri Duren Tiga 09 mengalami kesulitan membaca permulaan, kesulitan yang dialami yaitu kesulitan mengenali huruf alfabet, kesulitan membedakan huruf yang mirip, tidak mampu membaca kata

sederhana, hingga ragu saat membaca kata dengan diftong. Faktor penyebabnya yaitu kurangnya stimulasi dan pendampingan di rumah, minimnya bahan bacaan yang sesuai di sekolah, keterbatasan tenaga pendidik khusus, serta rendahnya rasa percaya diri dan motivasi siswa dalam belajar membaca. Strategi yang dilakukan guru kelas untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu pemberian tambahan waktu belajar membaca, penggunaan buku bacaan suku kata, pembacaan soal saat asesmen, serta berkomunikasi dengan orang tua.

3. Jamaludin, Pribadi, & Ramadhani (2023) Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas II di SD Negeri Sinaba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor penyebab kesulitan membaca permulaan pada peserta didik kelas II di SD Negeri Sinaba. Kurangnya kemampuan membaca permulaan peserta didik tidak terlepas dari beberapa faktor, yakni peserta didik belum mengenal huruf – huruf abjad, kesulitan membedakan bentuk – bentuk huruf abjad, kemampuan penginderaan, minimnya penggunaan media pembelajaran, kurangnya dukungan keluarga dalam belajar membaca, serta kurangnya motivasi dan minat peserta didik dalam belajar membaca. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik kelas II sudah cukup

baik, hanya saja masih terdapat beberapa peserta didik yang belum lancar membaca permulaan. Dari 32 peserta didik terdapat 5 peserta didik yang belum lancar membaca. Setelah dilakukan pendampingan serta bimbingan, 5 peserta didik tersebut terlihat mengalami peningkatan dalam mengenal huruf dan membaca dua hingga empat kosa kata.

4. Yulina, Sumiadi, & Mardianti (2024) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan terkait dengan analisis kesulitan siswa dalam membaca permulaan pada siswa kelas 2 di SDN 1 Dangiing tahun pelajaran 2022/2023. Penelitian ini lebih berfokus pada kesulitan siswa dalam membaca permulaan pada siswa kelas 2. Hal ini agar semua tahu bahwa kesulitan siswa dalam membaca permulaan disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan membaca, dimana pada zaman sekarang masih ditemukan siswa yang kesulitan dalam membaca permulaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas 2 di SDN 1 Dangiing. Fokus penelitian ini yaitu kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan pada siswa kelas 2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca permulaan di SDN 1 Dangiing yaitu (a) siswa kesulitan dalam menyebutkan huruf, (b) siswa kesulitan dalam membedakan huruf, (c) siswa kesulitan dalam mengeja, (d) kurangnya daya ingat siswa dan ,

(e) siswa kesulitan dalam menyebutkan kata yang sudah diejakan. Selain itu faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam membaca permulaan di SDN 1 Dangieng yaitu (a) kurangnya motivasi dalam diri siswa, (b) siswa lamban dalam membaca, (c) kurangnya minat dalam diri siswa, (d) lingkungan belajar dan, (e) kurangnya peran dan perhatian orang tua.

5. Rohman, Rahman, & Damayanti (2022) Kesulitan membaca adalah kemampuan yang diperlukan untuk anak-anak sekolah dasar. Kegiatan membaca di sekolah dasar dibedakan menjadi dua kategori, yaitu membaca pendahuluan dan membaca lanjutan. Siswa diajarkan untuk menguasai dan mengenali huruf selama fase membaca awal. Tantangan membaca siswa harus segera dideteksi sehingga guru dapat memberikan solusi yang mengatasi masalah ini. Pentingnya menilai tantangan membaca adalah langkah pertama yang diambil oleh guru dalam menentukan berbagai masalah membaca yang dihadapi oleh siswa mereka. Bentuk penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metodologi studi kasus. Peneliti melakukan observasi terhadap siswa kelas satu di sekolah dasar dan melakukan wawancara dengan guru kelas satu di sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa anak terus berjuang untuk mulai membaca. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa masih ada masalah dengan membaca sejak awal, serta banyak kendala lain yang dihadapi oleh siswa. Dimulai dengan huruf-huruf yang sulit dibedakan, menjadi lebih sulit

untuk menghubungkannya menjadi satu kata dan membentuk keseluruhan frasa

C. Kerangka Konseptual

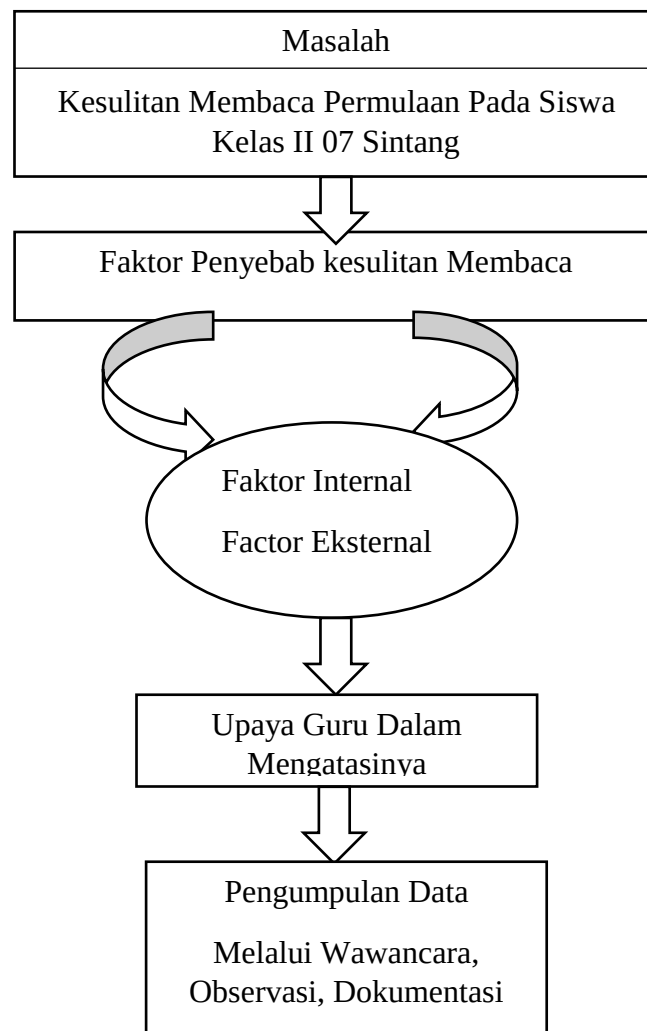
Membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang terpadu yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi. Jika siswa tidak mampu menguasai kemampuan membaca permulaan, maka tidak dapat berlanjut ke tahap membaca lanjut dan proses belajar tentunya akan terhambat.

Penelitian yang berjudul “ Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa kelas II SDN 07 Sintang” yang dilatarbelakangi oleh hasil observasi yang menunjukkan masih terdapat siswa kelas II belum mampu membaca dengan lancar, siswa tersebut mengalami kesulitan pada saat belajar membaca, terkadang pada saat guru kelas memberikan intruksi untuk siswa dapat membaca teks bacaan yang terdapat pada buku tematik, mereka kebingungan, bahkan ada yang tidak membaca. Siswa kesulitan dalam membaca huruf yang bentuknya mirip, siswa sulit membedakan huruf dengan bunyi yang sama, merangkai 2 atau 4 huruf. Berdasarkan hasil tes dan wawancara dengan guru kelas ditemukan permasalahan terkait kesulitan membaca dan apa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan membaca tersebut.

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan sebelumnya, diperoleh kerangka konsptual dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagan

2.

Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 07 Sintang Tahun Pelajaran 2025/



Bagan 2.1 kerangka Konseptual